

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Identitas Responden

Identitas responden menggambarkan keadaan dari petani yang terdiri dari beberapa aspek yaitu umur, pendidikan, dan luas lahan. Adapun identitas responden pada penelitian ini sebagai berikut:

#### 5.1.1 Umur

Tingkat umur merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingkat produktifitas petani yang berada pada umur yang produktif dan memiliki kondisi yang optimal dalam melakukan kegiatan produksi dalam peningkatan pendapatan. Berikut adalah data umur responden dari hasil pengisian kuesioner setiap responden di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Umur Responden di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng.

| No                               | Kelompok Umur<br>(Tahun) | Jumlah<br>(Orang) | Persentase (%) |
|----------------------------------|--------------------------|-------------------|----------------|
| 1                                | 30-41                    | 4                 | 9,3            |
| 2                                | 42-53                    | 28                | 65,1           |
| 3                                | 54-65                    | 11                | 25,6           |
| <b>Total</b>                     |                          | <b>43</b>         | <b>100</b>     |
| <b>Umur Minimum = 30 Tahun</b>   |                          |                   |                |
| <b>Umur Maksimum = 65 Tahun</b>  |                          |                   |                |
| <b>Umur Rata-rata = 50 Tahun</b> |                          |                   |                |

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa responden terbanyak yaitu berusia antara 42-53 yaitu berjumlah 28 orang (65,1%), kemudian responden dengan umur antara 54-65 yaitu berjumlah 11 orang (25,6%), selanjutnya yaitu responden dengan umur lebih 30-41 yaitu 4 orang (9,3%). Adapun umur minimum

responden yaitu 30 tahun, umur maksimum responden yaitu 65 tahun, dan rata-rata umur responden adalah 50 tahun. Umur petani di Desa Kebo Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng sebagian besar tergolong sebagai petani yang produktif dan masih mampu mengelola usahatani.

### 5.1.2 Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu jenis pekerjaan. Berikut adalah identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 14 berikut:

Tabel 14. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat pendidikan di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng

| No           | Tingkat Pendidikan | Jumlah (Orang) | Persentase(%) |
|--------------|--------------------|----------------|---------------|
| 1            | SD                 | 9              | 20,9          |
| 2            | SMP                | 20             | 46,5          |
| 3            | SMA                | 14             | 32,6          |
| <b>Total</b> |                    | <b>43</b>      | <b>100</b>    |

Sumber: Lampiran 2

Tabel 14, menunjukkan bahwa identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu SD, SMP, dan SMA. Identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan yang mendominasi pada penelitian ini berada pada kelompok SMP berjumlah 20 orang dengan persentase 46,5%, kemudian tingkat pendidikan SMA berjumlah 14 orang dengan persentase 32,6%, dan tingkat pendidikan SD terendah berjumlah 9 orang dengan persentase 20,9%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng termasuk rendah karena tingkat pendidikan petani didominasi pada tingkat pendidikan SMP.

### 5.1.3 Luas Lahan

Identitas responden berdasarkan luas lahan dari hasil pengisian kuesioner setiap responden sebelum melakukan alih fungsi lahan dan setelah alih fungsi lahan di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Adapun luas lahan kakao sebelum alih fungsi lahan dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Luas Lahan Kakao Sebelum Alih Fungsi Lahan di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng.

| No               | Kriteria Luas Lahan (Ha) | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|------------------|--------------------------|----------------|----------------|
| 1.               | 0,25-0,49                | 8              | 18,6           |
| 2.               | 0,50-0,75                | 21             | 48,8           |
| 3.               | 0,76-1,00                | 14             | 32,6           |
| <b>Jumlah</b>    | -                        | <b>43</b>      | <b>100</b>     |
| <b>Minimum</b>   | <b>: 0,25 Ha</b>         |                |                |
| <b>Maksimum</b>  | <b>: 1,00 Ha</b>         |                |                |
| <b>Rata-rata</b> | <b>: 0,63 Ha</b>         |                |                |

Sumber: Lampiran 2

Tabel 15 menunjukkan bahwa responden yang memiliki luas lahan tertinggi 0,50-0,75 Ha berjumlah 21 orang dengan persentase 48,8%, responden dengan luas lahan 0,76-1,00 Ha berjumlah 14 orang dengan persentase 32,6% sedangkan responden yang memiliki luas lahan 0,25-0,49 Ha yaitu berjumlah 8 orang dengan persentase 18,6%. Luas lahan minimum 0,25 Ha, luas lahan maksimum 1,00 Ha, dan rata-rata luas lahan yang dikelola responden adalah 0,63 Ha.

Adapun luas lahan jagung setelah alih fungsi lahan dapat dilihat pada Tabel 16 berikut.

Tabel 16. Luas Lahan Jagung Setelah Alih Fungsi Lahan di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng.

| No                         | Kriteria Luas Lahan (Ha) | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|----------------------------|--------------------------|----------------|----------------|
| 1.                         | 0,25-0,49                | 8              | 18,6           |
| 2.                         | 0,50-0,75                | 21             | 48,8           |
| 3.                         | 0,76-1,00                | 14             | 32,6           |
| <b>Jumlah</b>              |                          | <b>43</b>      | <b>100</b>     |
| <b>Minimum : 0,25 Ha</b>   |                          |                |                |
| <b>Maksimum : 1,00 Ha</b>  |                          |                |                |
| <b>Rata-rata : 0,63 Ha</b> |                          |                |                |

Sumber: Lampiran 2

Tabel 16 menunjukkan bahwa responden yang memiliki luas lahan tertinggi 0,50-0,75 Ha berjumlah 21 orang dengan persentase 48,8%, responden dengan luas lahan 0,76-1,00 Ha berjumlah 14 orang dengan persentase 32,6% sedangkan responden yang memiliki luas lahan 0,25-0,49 Ha yaitu berjumlah 8 orang dengan persentase 18,6%. Luas lahan minimum 0,25 Ha, luas lahan maksimum 1,00 Ha, dan rata-rata luas lahan yang dikelola responden adalah 0,63 Ha.

Petani di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng telah melakukan alih fungsi lahan pertanian. Alih fungsi lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk awalnya menjadi penggunaan lain. Alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng merupakan alih fungsi lahan yang awalnya dijadikan lahan usahatani kakao berubah menjadi lahan usahatani jagung. Petani kakao sejak tahun 2018 telah mengosongkan lahannya dengan cara menebang seluruh pohon kakaonya karena petani mengalami gagal panen. Lahan yang dialihfungsikan petani di Desa Kebo merupakan lahan yang sebelumnya ditanami kakao kemudian sepenuhnya ditebang

dan lahan kembali digarap untuk ditanami jagung. Berdasarkan hasil penelitian luas lahan yang dialihfungsikan dari lahan usahatani kakao menjadi lahan usahatani jagung yaitu 26,95 Ha.

## 5.2 Produksi dan Pendapatan Usahatani Kakao Sebelum Alih Fungsi Lahan

Tanaman kakao adalah jenis komoditi yang diusahakan petani sebelum melakukan alih fungsi lahan. Rata-rata luas lahan kakao yang dikelola petani adalah 0,63 Ha.

Produksi usahatani kakao adalah jumlah kakao yang dihasilkan oleh petani dari kegiatan usahatani kakao dalam 1 tahun. Adapun produksi usahatani kakao sebelum alih fungsi lahan dapat dilihat pada Tabel 17 berikut

Tabel 17. Produksi Usahatani Kakao Sebelum Alih Fungsi Lahan di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng

| No                               | Produksi (Kg) | Jumlah (Orang)           | Persentase (%) |
|----------------------------------|---------------|--------------------------|----------------|
| 1                                | 170-346       | 15                       | 34,88          |
| 2                                | 347-523       | 14                       | 32,56          |
| 3                                | 524-700       | 14                       | 32,56          |
| <b>Total</b>                     |               | <b>43</b>                | <b>100</b>     |
| <b>Minimum</b>                   |               | <b>: 170 Kg</b>          |                |
| <b>Maksimum</b>                  |               | <b>: 700 Kg</b>          |                |
| <b>Rata-rata Produksi/Petani</b> |               | <b>: 430 Kg/Petani</b>   |                |
| <b>Rata-rata Produksi/Ha</b>     |               | <b>: 686 Kg/Ha/Tahun</b> |                |

Sumber: Lampiran 5

Tabel 17, menunjukkan bahwa produksi kakao sebelum alih fungsi lahan di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng selama satu tahun. Produksi kakao paling rendah yaitu 170 Kg dan produksi kakao paling tinggi yaitu 700 Kg. Rata-rata produksi kakao yang dihasilkan petani adalah 430 Kg/Petani atau rata-rata 686 Kg/Ha/Tahun. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas usahatani kakao di Desa Kebo yaitu 0,686 Ton/Ha lebih rendah daripada produktivitas di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yaitu 1,07 Ton/Ha (Tabel 1).

Adapun pendapatan usahatani kakao sebelum alih fungsi lahan di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Pendapatan Usahatani Kakao Sebelum Alih Fungsi Lahan di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng

| No                                            | Pendapatan (Rp)       | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-----------------------------------------------|-----------------------|----------------|----------------|
| 1                                             | 3.755.833-8.015.555   | 14             | 32,56          |
| 2                                             | 8.015.556-12.275.277  | 15             | 34,88          |
| 3                                             | 12.275.278-16.535.000 | 14             | 32,56          |
| <b>Total</b>                                  |                       | <b>43</b>      | <b>100</b>     |
| <b>Minimum : Rp 3.755.833</b>                 |                       |                |                |
| <b>Maksimum : Rp 16.535.000</b>               |                       |                |                |
| <b>Rata-rata/Petani : Rp 9.941.000/Petani</b> |                       |                |                |
| <b>Rata-rata/Ha : Rp 15.861.351/Ha/Tahun</b>  |                       |                |                |

*Sumber: Lampiran 11*

Tabel 18 menunjukkan bahwa pendapatan terendah petani yaitu Rp 3.755.833 dan pendapatan tertinggi petani yaitu Rp 16.535.000. Rata-rata pendapatan per petani yaitu Rp 9.941.000/petani atau rata-rata pendapatan petani selama satu tahun yaitu Rp 15.861.351/Ha/Tahun. Adapun harga jual komoditi kakao yaitu Rp. 25.000/Kg.

### 5.3 Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung Setelah Alih Fungsi Lahan

Produksi jagung adalah jumlah jagung yang dihasilkan oleh petani jagung dari kegiatan usahatani jagung. Produksi usahatani jagung di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng dilakukan selama 2 kali musim tanam dalam 1 tahun. Adapun produksi jagung di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng dalam dua kali musim tanam dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Produksi Usahatani Jagung Musim Tanam Satu Setelah Alih Fungsi Lahan di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng

| No                                | Produksi (Kg) | Jumlah (Orang)             | Persentase (%) |
|-----------------------------------|---------------|----------------------------|----------------|
| 1                                 | 1.100-2.440   | 21                         | 48,84          |
| 2                                 | 2.441-3.780   | 9                          | 20,93          |
| 3                                 | 3.781-5.120   | 13                         | 30,23          |
| <b>Total</b>                      |               | <b>43</b>                  | <b>100</b>     |
| <b>Minimum</b>                    |               | <b>: 1.100 Kg</b>          |                |
| <b>Maksimum</b>                   |               | <b>: 5.120 Kg</b>          |                |
| <b>Rata-rata Produksi/ Petani</b> |               | <b>: 2.934 Kg/Petani</b>   |                |
| <b>Rata-rata Produksi/Ha</b>      |               | <b>: 4.681 Kg/Ha/Musim</b> |                |

Sumber: Lampiran 14

Tabel 19 menunjukkan bahwa produksi jagung musim tanam satu setelah alih fungsi lahan di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Produksi jagung paling rendah yaitu 1.100 Kg dan produksi jagung paling tinggi yaitu 5.120 Kg. Rata-rata produksi jagung yang dihasilkan petani adalah 2.934 Kg/Petani atau rata-rata 4.681 Kg/Ha/Musim. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas usahatani jagung di Desa Kebo yaitu 4,6 Ton/Ha lebih rendah daripada produktivitas di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yaitu 4,86 Ton/Ha.

Adapun produksi usahatani jagung musim tanam dua setelah alih fungsi lahan di Desa kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Produksi Usahatani Jagung Musim Tanam Dua Setelah Alih Fungsi Lahan di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng

| No                                | Produksi (Kg) | Jumlah (Orang)             | Persentase (%) |
|-----------------------------------|---------------|----------------------------|----------------|
| 1                                 | 1.140-2.343   | 12                         | 27,9           |
| 2                                 | 2.344-3.546   | 15                         | 34,9           |
| 3                                 | 3.547-4.750   | 16                         | 37,2           |
| <b>Total</b>                      |               | <b>43</b>                  | <b>100</b>     |
| <b>Minimum</b>                    |               | <b>: 1.140 Kg</b>          |                |
| <b>Maksimum</b>                   |               | <b>: 4.750 Kg</b>          |                |
| <b>Rata-rata Produksi/ Petani</b> |               | <b>: 2.923 Kg/Petani</b>   |                |
| <b>Rata-rata Produksi/Ha</b>      |               | <b>: 4.663 Kg/Ha/Musim</b> |                |

Sumber: Lampiran 14

Tabel 20, menunjukkan bahwa produksi jagung musim tanam dua setelah alih fungsi lahan di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Produksi jagung paling rendah yaitu 1.140 Kg dan produksi jagung paling tinggi yaitu 4.750 Kg. Rata-rata produksi jagung yang dihasilkan petani adalah 2.923 Kg/Petani atau rata-rata 4.663 Kg/Ha/Musim. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas usahatani jagung di Desa Kebo yaitu 4,6 Ton/Ha lebih rendah daripada produktivitas di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yaitu 4,86 Ton/Ha.

Adapun pendapatan usahatani jagung musim tanam satu setelah alih fungsi lahan di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 21 berikut ini:

Tabel 21. Pendapatan Usahatani Jagung Musim Tanam Satu Setelah Alih Fungsi Lahan di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng

| No           | Pendapatan (Rp)       | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------------|-----------------------|----------------|----------------|
| 1            | 2.719.000-7.000.666   | 19             | 44,19          |
| 2            | 7.000.667-11.282.333  | 11             | 25,58          |
| 3            | 11.282.334-17.160.000 | 13             | 30,23          |
| <b>Total</b> |                       | <b>43</b>      | <b>100</b>     |

**Minimum : Rp. 2.719.000**

**Maksimum : Rp. 15.564.000**

**Rata-rata/Petani : Rp. 8.443.335/Petani**

**Rata-rata/Ha : Rp. 13.471.741/Ha/Musim**

*Sumber: Lampiran 23*

Tabel 21, menunjukkan bahwa pendapatan paling rendah petani yaitu Rp. 2.719.000 dan pendapatan tertinggi petani yaitu Rp. 15.564.000. Rata-rata pendapatan per petani yaitu Rp 8.443.335/petani atau rata-rata pendapatan petani per hektar yaitu Rp 13.471.741/Ha/Musim. Adapun harga jual komoditi jagung pada musim tanam satu yaitu Rp. 3.900/Kg

Adapun pendapatan usahatani jagung musim tanam dua setelah alih fungsi lahan di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 22 berikut ini:

Tabel 22. Pendapatan Usahatani Jagung Musim Tanam Dua Setelah Alih Fungsi Lahan di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng

| No                      | Pendapatan (Rp)                  | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-------------------------|----------------------------------|----------------|----------------|
| 1                       | 3.599.000-8.119.333              | 12             | 27,91          |
| 2                       | 8.119.334-12.639.667             | 18             | 41,86          |
| 3                       | 12.639.668-17.160.000            | 13             | 30,23          |
| <b>Total</b>            |                                  | <b>43</b>      | <b>100</b>     |
| <b>Minimum</b>          | <b>: Rp. 3.599.000</b>           |                |                |
| <b>Maksimum</b>         | <b>: Rp. 17.160.000</b>          |                |                |
| <b>Rata-rata/Petani</b> | <b>: Rp. 10.154.079/Petani</b>   |                |                |
| <b>Rata-rata/Ha</b>     | <b>: Rp. 16.201.314/Ha/Musim</b> |                |                |

Sumber: Lampiran 24

Tabel 22, menunjukkan bahwa pendapatan paling rendah petani yaitu Rp 3.599.000 dan pendapatan tertinggi petani yaitu Rp. 17.160.000. Rata-rata pendapatan per petani yaitu Rp 10.154.079/petani atau rata-rata pendapatan petani per hektar yaitu Rp 16.201.314/Ha/Musim. Adapun harga jual komoditi jagung pada musim tanam satu yaitu Rp 4.500/Kg. Berdasarkan data pada Tabel 21 dan Tabel 22, maka pendapatan petani jagung selama satu tahun adalah Rp 29.673.055/Ha/Tahun (Lampiran 25)

#### 5.4 Faktor Yang Memotivasi Petani Melakukan Alih Fungsi Lahan

Faktor yang memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan dari lahan kakao menjadi lahan jagung merupakan faktor yang mendorong petani untuk melakukan alih fungsi lahan. Faktor yang memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan terdiri dari faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor ekonomi terdiri dari produksi, hama dan penyakit, serta harga jual. Sedangkan faktor sosial terdiri dari tenaga kerja, budaya gotong royong, dan kebutuhan sekunder.

#### 5.4.1 Faktor Ekonomi

Pengaruh faktor ekonomi meliputi faktor hasil produksi (X1), faktor hama dan penyakit (X2), dan faktor harga jual (X3) terhadap motivasi petani melakukan alih fungsi lahan dapat dilihat pada tabel berikut:

##### a. Faktor Hasil Produksi (X1)

Faktor hasil produksi menggambarkan tentang pendapatan yang diperoleh dari usahatani kakao dan usahatani jagung yang mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga petani. Faktor tersebut memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan. Respon petani terhadap faktor hasil produksi yang memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Respon Petani Terhadap Faktor Hasil Produksi Kakao dan Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (X1.1)

| No                | Kriteria                          | Skor | Jumlah Responden<br>(Orang) | Jumlah<br>Skor |
|-------------------|-----------------------------------|------|-----------------------------|----------------|
| 1                 | Memenuhi Semua Kebutuhan          | 5    | 0                           | 0              |
| 2                 | Memenuhi Sebagian Besar kebutuhan | 4    | 0                           | 0              |
| 3                 | Memenuhi Beberapa kebutuhan       | 3    | 18                          | 54             |
| 4                 | Memenuhi Sangat Sedikit Kebutuhan | 2    | 25                          | 50             |
| 5                 | Tidak Memenuhi kebutuhan          | 1    | 0                           | 0              |
| <b>Total Skor</b> |                                   |      | <b>43</b>                   | <b>104</b>     |

Sumber: Lampiran 3

Tabel 23 menunjukkan respon petani tentang faktor hasil produksi kakao terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga, sehingga memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan kakao menjadi lahan jagung. Pernyataan (X1.1) menyatakan bahwa pendapatan dari hasil produksi usahatani kakao dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 25 petani menyatakan bahwa pendapatan dari hasil produksi usahatani kakao hanya memenuhi sangat sedikit kebutuhan sehari-hari disebabkan menurunnya hasil produksi kakao akibatnya pendapatan petani rendah. Selanjutnya sebanyak 18 petani menyatakan bahwa pendapatan dari hasil produksi usahatani kakao memenuhi beberapa kebutuhan sehari-hari. Berikut pada Tabel 24 disajikan respon petani jagung tentang hasil produksi usahatani jagung.

Tabel 24. Respon Petani Terhadap Faktor Hasil Produksi Jagung dan Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (X1.2)

| No                | Kriteria                          | Skor | Jumlah Responden<br>(Orang) | Jumlah<br>Skor |
|-------------------|-----------------------------------|------|-----------------------------|----------------|
| 1                 | Memenuhi Semua Kebutuhan          | 5    | 22                          | 110            |
| 2                 | Memenuhi Sebagian Besar Kebutuhan | 4    | 21                          | 84             |
| 3                 | Memenuhi Beberapa Kebutuhan       | 3    | 0                           | 0              |
| 4                 | Memenuhi Sangat Sedikit Kebutuhan | 2    | 0                           | 0              |
| 5                 | Tidak Memenuhi Kebutuhan          | 1    | 0                           | 0              |
| <b>Total Skor</b> |                                   |      | <b>43</b>                   | <b>194</b>     |

Sumber: Lampiran 3

Tabel 24 menunjukkan respon petani tentang faktor hasil produksi jagung terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga, sehingga memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan kakao menjadi lahan jagung. Pernyataan (X1.2) menyatakan bahwa pendapatan dari hasil produksi usahatani jagung dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 22 petani menyatakan pendapatan dari hasil produksi usahatani jagung memenuhi semua kebutuhan hidup sehari-hari, karena hasil produksi dari tanaman jagung masa panennya hanya

membutuhkan waktu tiga sampai empat bulan. Selanjutnya sebanyak 21 petani menyatakan bahwa pendapatan dari hasil produksi usahatani jagung memenuhi sebagian besar kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi tersebut memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan kakao menjadi lahan jagung.

b. Faktor Hama dan Penyakit (X2)

Serangan hama dan penyakit pada tanaman menjadi salah satu faktor yang memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan kakao menjadi lahan jagung. Respon petani terhadap faktor hama dan penyakit yang memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Respon Petani Terhadap Faktor Pemberantasan Hama dan Penyakit pada Usahatani Kakao (X2.1)

| No                | Kriteria                        | Skor | Jumlah Responden<br>(Orang) | Jumlah<br>Skor |
|-------------------|---------------------------------|------|-----------------------------|----------------|
| 1                 | Sangat Sulit                    | 5    | 30                          | 150            |
| 2                 | Sulit                           | 4    | 13                          | 52             |
| 3                 | Cukup Sulit                     | 3    | 0                           | 0              |
| 4                 | Tidak Sulit/Mudah               | 2    | 0                           | 0              |
| 5                 | Sangat Tidak Sulit/Sangat Mudah | 1    | 0                           | 0              |
| <b>Total Skor</b> |                                 |      | <b>43</b>                   | <b>202</b>     |

Sumber: Lampiran 3

Tabel 25 menunjukkan respon petani tentang pemberantasan hama dan penyakit pada tanaman kakao, sehingga memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan kakao menjadi lahan jagung. Pernyataan (X2.1) menyatakan bahwa dalam pemeliharaan tanaman kakao serangan hama penggerek dan busuk buah sulit diberantas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebanyak 30 petani menyatakan sangat sulit memberantas serangan hama penggerek dan busuk buah pada kakao. Berbagai jenis pestisida digunakan namun tidak mampu memberantas serangan

hama dan penyakit. Selanjutnya sebanyak 13 petani menyatakan bahwa sulit untuk memberantas serangan hama penggerek dan busuk buah pada kakao, setiap disemprot hama akan menghilang namun beberapa hari kemudian serangan hama kembali datang sehingga sulit untuk diberantas secara menyeluruh, hal tersebut menyebabkan menurunnya produksi kakao. Berikut ini pada Tabel 26 disajikan respon petani jagung terhadap pemberantasan hama dan penyakit pada tanaman jagung.

Tabel 26. Respon Petani Terhadap Faktor Pemberantasan Hama dan Penyakit pada Usahatani Jagung (X2.2)

| No                | Kriteria                        | Skor | Jumlah Responden<br>(Orang) | Jumlah<br>Skor |
|-------------------|---------------------------------|------|-----------------------------|----------------|
| 1                 | Sangat Sulit                    | 5    | 0                           | 0              |
| 2                 | Sulit                           | 4    | 0                           | 0              |
| 3                 | Cukup Sulit                     | 3    | 25                          | 75             |
| 4                 | Tidak Sulit/Mudah               | 2    | 18                          | 36             |
| 5                 | Sangat Tidak Sulit/Sangat Mudah | 1    | 0                           | 0              |
| <b>Total Skor</b> |                                 |      | <b>43</b>                   | <b>111</b>     |

Sumber: Lampiran 3

Tabel 26 menunjukkan respon petani tentang pemberantasan hama dan penyakit pada tanaman jagung, sehingga memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan kakao menjadi lahan jagung. Pernyataan (X2.2) menyatakan bahwa dalam pemeliharaan tanaman jagung serangan hama penggerek batang dan hama penggerek tongkol sulit diberantas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebanyak 25 petani menyatakan cukup sulit memberantas serangan hama penggerek batang dan hama penggerek tongkol pada jagung. Berbeda dengan kakao hama penggerek batang pada jagung bisa diatasi dengan menentukan waktu tanam yang tepat. Selanjutnya sebanyak 18 petani menyatakan bahwa tidak sulit/mudah untuk memberantas serangan hama

penggerek batang dan hama penggerek tongkol pada jagung, dengan melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan insektisida secara efektif.

c. Faktor Harga Jual (X3)

Faktor harga jual komoditi memberikan pengaruh terhadap terjadinya alih fungsi lahan, petani lebih banyak memilih untuk beralih usahatani pada komoditi jagung dimana harga jual komoditi jagung lebih stabil dibandingkan dengan harga jual komoditi kakao. Respon petani terhadap faktor harga jual yang memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Respon Petani Terhadap Faktor Harga Jual Komoditi Kakao (X3.1)

| No                | Kriteria      | Skor | Jumlah Responden<br>(Orang) | Jumlah<br>Skor |
|-------------------|---------------|------|-----------------------------|----------------|
| 1                 | Sangat Tinggi | 5    | 0                           | 0              |
| 2                 | Tinggi        | 4    | 0                           | 0              |
| 3                 | Cukup Tinggi  | 3    | 21                          | 63             |
| 4                 | Rendah        | 2    | 22                          | 44             |
| 5                 | Sangat Rendah | 1    | 0                           | 0              |
| <b>Total Skor</b> |               |      | <b>43</b>                   | <b>107</b>     |

Sumber: Lampiran 3

Tabel 27 menunjukkan respon petani tentang faktor harga jual pada tanaman kakao, sehingga memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan kakao menjadi lahan jagung. Pernyataan (X3.1) menyatakan bahwa harga jual kakao tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebanyak 22 petani menyatakan bahwa harga jual kakao rendah, dengan hasil produksi yang sedikit menyebabkan pendapatan yang diperoleh petani pada saat berusahatani kakao juga rendah. Selanjutnya sebanyak 21 petani menyatakan harga jual kakao cukup tinggi, walaupun harga kakao cukup tinggi namun harga kakao cenderung berfluktuasi dan hasil produksi kakao rendah karena serangan hama dan penyakit yang sulit

dikendalikan. Berikut ini pada Tabel 28 disajikan respon petani jagung terhadap harga jual komoditi jagung.

Tabel 28. Respon Petani Terhadap Faktor Harga Jual Komoditi Jagung (X3.2)

| No                | Kriteria      | Skor | Jumlah Responden<br>(Orang) | Jumlah<br>Skor |
|-------------------|---------------|------|-----------------------------|----------------|
| 1                 | Sangat Tinggi | 5    | 25                          | 125            |
| 2                 | Tinggi        | 4    | 18                          | 72             |
| 3                 | Cukup Tinggi  | 3    | 0                           | 0              |
| 4                 | Rendah        | 2    | 0                           | 0              |
| 5                 | Sangat Rendah | 1    | 0                           | 0              |
| <b>Total Skor</b> |               |      | <b>43</b>                   | <b>197</b>     |

Sumber: Lampiran 3

Tabel 28 menunjukkan respon petani tentang faktor harga jual komoditi jagung, sehingga memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan kakao menjadi lahan jagung. Pernyataan (X3.2) menyatakan bahwa harga jual jagung tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebanyak 25 petani menyatakan bahwa harga jual jagung sangat tinggi dan cukup stabil. Harga jagung di pasaran mencapai Rp. 3.500 – Rp. 4.500 per kg. Selanjutnya sebanyak 18 petani menyatakan harga jual jagung tinggi, dengan hasil produksi yang tinggi sehingga pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani jagung juga tinggi

Adapun rekapitulasi faktor ekonomi yang memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Rekapitulasi Faktor Ekonomi Yang Memotivasi Petani Melakukan Alih Fungsi Lahan di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng

| No | Faktor Ekonomi           | Total Skor | Skor Maksimum | Nilai Indeks (%) |
|----|--------------------------|------------|---------------|------------------|
| 1  | Hasil produksi kakao     | 104        | 215           | 48,37            |
| 2  | Hasil produksi jagung    | 194        | 215           | 90,23            |
| 3  | Hama dan penyakit kakao  | 202        | 215           | 93,95            |
| 4  | Hama dan penyakit jagung | 111        | 215           | 51,63            |
| 5  | Harga jual kakao         | 107        | 215           | 49,76            |
| 6  | Harga jual jagung        | 197        | 215           | 91,63            |

Sumber: Lampiran 3

Tabel 29 menunjukkan bahwa faktor ekonomi yang memberikan kontribusi tertinggi yaitu faktor serangan hama dan penyakit pada tanaman kakao dengan nilai indeks sebesar 93,95% sedangkan faktor ekonomi yang memberikan kontribusi terendah yaitu hasil produksi tanaman kakao dengan nilai indeks sebesar 48,37%. Hal ini menunjukkan faktor ekonomi yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap motivasi petani melakukan alih fungsi lahan jagung adalah faktor serangan hama dan penyakit, maka **Hipotesis pertama diterima**.

Hasil penelitian yang diperoleh tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hazlina N (2022) bahwa faktor ekonomi yang dominan cenderung mempengaruhi alih fungsi lahan perkebunan kakao menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Tanjung Aru, Kecamatan Sebatik Timur, Kabupaten Nunukan berdasarkan distribusi frekuensi yaitu faktor budidaya yang terdapat pada kepekaan terhadap hama dan penyakit dimana terdapat 26 orang dengan 86% dengan nilai sangat setuju.

### 5.4.2 Faktor Sosial

Pengaruh faktor sosial meliputi tenaga kerja (X4), budaya gotong royong (X5), dan faktor kebutuhan sekunder (X6) terhadap motivasi petani melakukan alih fungsi lahan dapat dilihat sebagai berikut:

#### a. Tenaga Kerja (X4)

Tingginya penggunaan tenaga kerja pada penanganan panen dan pasca panen usahatani menjadi salah satu faktor yang memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan. Respon petani terhadap penggunaan tenaga kerja sehingga memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 30. Respon Petani Terhadap Penggunaan Tenaga Kerja pada Usahatani Kakao (X4.1)

| No                | Kriteria      | Skor | Jumlah Responden<br>(Orang) | Jumlah<br>Skor |
|-------------------|---------------|------|-----------------------------|----------------|
| 1                 | Sangat Tinggi | 5    | 21                          | 105            |
| 2                 | Tinggi        | 4    | 22                          | 88             |
| 3                 | Cukup Tinggi  | 3    | 0                           | 0              |
| 4                 | Rendah        | 2    | 0                           | 0              |
| 5                 | Sangat Rendah | 1    | 0                           | 0              |
| <b>Total Skor</b> |               |      | <b>43</b>                   | <b>193</b>     |

Sumber: Lampiran 4

Tabel 30 menunjukkan respon petani tentang faktor penggunaan tenaga kerja pada tanaman kakao, sehingga memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan. Pernyataan (X4.1) menyatakan bahwa penggunaan tenaga kerja pada penanganan panen dan pasca panen usahatani kakao tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebanyak 21 petani menyatakan bahwa penggunaan tenaga kerja pada saat penanganan panen dan pasca panen usahatani kakao sangat tinggi. Namun ketersediaan tenaga kerja pada usahatani kakao di Desa Kebo kurang sehingga petani melakukan sendiri aktivitas

usahatani. Selanjutnya sebanyak 22 petani menyatakan bahwa penggunaan tenaga kerja pada saat penanganan panen dan pasca panen usahatani kakao tinggi. Mengingat ada beberapa kegiatan yang memerlukan banyak tenaga kerja. Berikut ini pada Tabel 31 disajikan respon petani jagung terhadap penggunaan tenaga kerja pada usahatani jagung.

Tabel 31. Respon Petani Terhadap Penggunaan Tenaga Kerja pada Usahatani Jagung (X4.2)

| No                | Kriteria      | Skor | Jumlah Responden<br>(Orang) | Jumlah<br>Skor |
|-------------------|---------------|------|-----------------------------|----------------|
| 1                 | Sangat Tinggi | 5    | 0                           | 0              |
| 2                 | Tinggi        | 4    | 19                          | 76             |
| 3                 | Cukup Tinggi  | 3    | 24                          | 72             |
| 4                 | Rendah        | 2    | 0                           | 0              |
| 5                 | Sangat Rendah | 1    | 0                           | 0              |
| <b>Total Skor</b> |               |      | <b>43</b>                   | <b>148</b>     |

Sumber: Lampiran 4

Tabel 31 menunjukkan respon petani tentang faktor penggunaan tenaga kerja pada tanaman jagung, sehingga memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan. Pernyataan (X4.2) menyatakan bahwa penggunaan tenaga kerja pada penanganan panen dan pasca panen usahatani jagung tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebanyak 24 petani menyatakan bahwa penggunaan tenaga kerja pada saat penanganan panen dan pasca panen usahatani jagung cukup tinggi, seperti pada saat panen dan pengangkutan memerlukan banyak tenaga kerja. Selanjutnya sebanyak 19 petani menyatakan bahwa penggunaan tenaga kerja pada saat penanganan panen dan pasca panen usahatani jagung tinggi, sebab kegiatan usahatani jagung membutuhkan pengerjaan dengan waktu yang cepat dan tenaga kerja yang banyak.

b. Budaya Gotong Royong (X5)

Melakukan alih fungsi lahan merupakan suatu inisiatif dan keputusan seorang individu, namun itu semua tidak terlepas dari unsur sosial masyarakat yang menyebabkan petani lebih mendapatkan pertimbangan dalam melakukan usahatani. Respon petani terhadap faktor budaya gotong royong yang memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 32. Respon Petani Terhadap Budaya Gotong Royong pada Usahatani Kakao (X5.1)

| No                | Kriteria        | Skor | Jumlah Responden<br>(Orang) | Jumlah<br>Skor |
|-------------------|-----------------|------|-----------------------------|----------------|
| 1                 | Sangat Membantu | 5    | 0                           | 0              |
| 2                 | Membantu        | 4    | 0                           | 0              |
| 3                 | Cukup Membantu  | 3    | 9                           | 27             |
| 4                 | Kurang Membantu | 2    | 34                          | 68             |
| 5                 | Tidak Membantu  | 1    | 0                           | 0              |
| <b>Total Skor</b> |                 |      | <b>43</b>                   | <b>95</b>      |

Sumber: Lampiran 4

Tabel 32 menunjukkan respon petani tentang faktor budaya gotong royong, sehingga memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan. Pernyataan (X5.1) menyatakan bahwa gotong royong pada saat pemeliharaan dan memanen kakao.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebanyak 34 petani menyatakan gotong royong pada kegiatan pemeliharaan dan memanen hasil pada usahatani kakao kurang membantu, sehingga mendorong motivasi petani melakukan alih fungsi lahan. Petani beranggapan bahwa sebagian besar kegiatan usahatannya dilakukan sendiri dengan bantuan tenaga kerja upahan. Selanjutnya sebanyak 9 petani menyatakan gotong royong pada tahap pemeliharaan dan panen hasil pertanian cukup membantu. Berikut ini disajikan pada Tabel 33 disajikan respon petani jagung terhadap budaya gotong royong pada usahatani jagung.

Tabel 33. Respon Petani Terhadap Budaya Gotong Royong pada Usahatani Jagung (X5.2)

| No                | Kriteria        | Skor | Jumlah Responden<br>(Orang) | Jumlah<br>Skor |
|-------------------|-----------------|------|-----------------------------|----------------|
| 1                 | Sangat Membantu | 5    | 19                          | 95             |
| 2                 | Membantu        | 4    | 24                          | 96             |
| 3                 | Cukup Membantu  | 3    | 0                           | 0              |
| 4                 | Kurang Membantu | 2    | 0                           | 0              |
| 5                 | Tidak Membantu  | 1    | 0                           | 0              |
| <b>Total Skor</b> |                 |      | <b>43</b>                   | <b>191</b>     |

Sumber: Lampiran 4

Tabel 33 menunjukkan respon petani tentang faktor budaya gotong royong sehingga memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan. Pernyataan (X5.2) menyatakan bahwa petani jagung bergotong royong pada kegiatan penanaman dan panen/pascapanen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebanyak 24 petani menyatakan bergotong royong pada kegiatan penanaman dan panen/pasca panen membantu petani dalam menjalankan kegiatan usahataniya sehingga memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan ke tanaman jagung. Selanjutnya sebanyak 19 petani menyatakan bergotong royong pada kegiatan penanaman dan panen/pasca panen sangat membantu petani sehingga memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan.

#### c. Kebutuhan Sekunder (X6)

Kebutuhan sekunder merupakan salah satu kebutuhan masyarakat setelah terpenuhinya kebutuhan pokok, seperti membeli kendaraan dan kebutuhan sosial lainnya. Terpenuhinya kebutuhan sekunder merupakan salah satu alasan mengapa petani melakukan alih fungsi lahan. Respon petani terhadap kebutuhan sekunder yang memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 34. Respon Petani Terhadap Terpenuhinya Kebutuhan Sekunder dari Usahatani Kakao (X6.1)

| No                | Kriteria        | Skor | Jumlah Responden<br>(Orang) | Jumlah<br>Skor |
|-------------------|-----------------|------|-----------------------------|----------------|
| 1                 | Sangat Memenuhi | 5    | 0                           | 0              |
| 2                 | Memenuhi        | 4    | 0                           | 0              |
| 3                 | Cukup Memenuhi  | 3    | 12                          | 36             |
| 4                 | Kurang Memenuhi | 2    | 31                          | 62             |
| 5                 | Tidak Memenuhi  | 1    | 0                           | 0              |
| <b>Total Skor</b> |                 |      | <b>43</b>                   | <b>98</b>      |

*Sumber: Lampiran 4*

Tabel 34 menunjukkan respon petani tentang faktor terpenuhinya kebutuhan sekunder dari tanaman kakao, sehingga memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan kakao menjadi lahan jagung. Pernyataan (X6.1) menyatakan bahwa melalui usahatani kakao kebutuhan sekunder terpenuhi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebanyak 31 petani menyatakan usahatani kakao kurang memenuhi kebutuhan sekunder, karena hasil produksi kakao rendah sehingga pendapatan yang diperoleh petani juga rendah. Pendapatan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok saja. Selanjutnya sebanyak 12 petani menyatakan usahatani kakao cukup memenuhi kebutuhan sekunder, hanya saja membutuhkan waktu yang lama untuk memenuhi kebutuhan sekunder petani. Berikut ini pada Tabel 35 disajikan respon petani jagung terhadap terpenuhinya kebutuhan sekunder dari usahatani jagung.

Tabel 35. Respon Petani Terhadap Terpenuhinya Kebutuhan Sekunder dari Usahatani Jagung (X6.2)

| No                | Kriteria        | Skor | Jumlah Responden<br>(Orang) | Jumlah<br>Skor |
|-------------------|-----------------|------|-----------------------------|----------------|
| 1                 | Sangat Memenuhi | 5    | 29                          | 145            |
| 2                 | Memenuhi        | 4    | 14                          | 56             |
| 3                 | Cukup Memenuhi  | 3    | 0                           | 0              |
| 4                 | Kurang Memenuhi | 2    | 0                           | 0              |
| 5                 | Tidak Memenuhi  | 1    | 0                           | 0              |
| <b>Total Skor</b> |                 |      | <b>43</b>                   | <b>201</b>     |

Sumber: Lampiran 4

Tabel 35 menunjukkan respon petani tentang faktor terpenuhinya kebutuhan sekunder dari tanaman jagung, sehingga memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan kakao menjadi lahan jagung. Pernyataan (X6.2) menyatakan bahwa melalui usahatani jagung kebutuhan sekunder terpenuhi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebanyak 29 petani menyatakan usahatani jagung sangat memenuhi kebutuhan sekunder, pendapatan petani meningkat setelah melakukan alih fungsi lahan sehingga kebutuhan sekunder petani seperti memiliki kendaraan pribadi, melakukan kegiatan sosial sudah dapat terpenuhi. Selanjutnya sebanyak 14 petani menyatakan usahatani jagung memenuhi kebutuhan sekunder, sebab petani memperoleh hasil produksi yang maksimal.

Adapun rekapitulasi faktor sosial yang memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 36.

Tabel 36. Rekapitulasi Faktor Sosial Yang Memotivasi Petani Melakukan Alih Fungsi Lahan di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng

| No | Faktor Sosial                                         | Total Skor | Skor Maksimum | Nilai Indeks (%) |
|----|-------------------------------------------------------|------------|---------------|------------------|
| 1  | Penggunaan tenaga kerja pada usahatani kakao          | 193        | 215           | 89,76            |
| 2  | Penggunaan tenaga kerja pada usahatani jagung         | 148        | 215           | 68,84            |
| 3  | Budaya gotong royong pada usahatani kakao             | 95         | 215           | 44,18            |
| 4  | Budaya gotong royong pada usahatani jagung            | 191        | 215           | 88,84            |
| 5  | Terpenuhinya kebutuhan sekunder dari usahatani kakao  | 98         | 215           | 45,58            |
| 6  | Terpenuhinya kebutuhan sekunder dari usahatani jagung | 201        | 215           | 93,49            |

Sumber: Lampiran 4

Tabel 36 menunjukkan bahwa faktor sosial yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap motivasi petani melakukan alih fungsi lahan yaitu terpenuhinya kebutuhan sekunder dari usahatani jagung dengan nilai indeks sebesar 93,49% sedangkan faktor sosial yang memberikan kontribusi terendah yaitu budaya gotong royong pada usahatani kakao dengan nilai indeks 45,58%. Hal ini menunjukkan faktor sosial yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap motivasi petani melakukan alih fungsi lahan kakao menjadi lahan jagung adalah terpenuhinya kebutuhan sekunder dari usahatani jagung, sehingga **hipotesis kedua ditolak**.

Hal ini disebabkan karena penanganan panen dan pasca panen tidak menyerap tenaga kerja yang besar. Faktor sosial yang memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan kakao menjadi lahan jagung adalah terpenuhinya kebutuhan sekunder petani misalnya memiliki kendaraan pribadi.

## 5.5 Dampak Alih Fungsi Lahan

Dampak alih fungsi lahan kakao menjadi lahan jagung yaitu dengan membandingkan pendapatan usahatani kakao sebelum alih fungsi lahan dengan pendapatan usahatani jagung setelah alih fungsi lahan. Perbandingan pendapatan usahatani kakao sebelum alih fungsi lahan dan usahatani jagung setelah alih fungsi lahan dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 37. Perbandingan pendapatan sebelum alih fungsi dan setelah alih fungsi lahan

| No                        | Sumber Pendapatan            | Pendapatan (Rp/Petani) | Pendapatan (Rp/Ha) |
|---------------------------|------------------------------|------------------------|--------------------|
| 1                         | Usahatani Kakao ( $\pi_1$ )  | 9.941.000              | 15.861.351         |
| 2                         | Usahatani Jagung ( $\pi_2$ ) | 18.597.415             | 29.673.055         |
| <b>Selisih Pendapatan</b> |                              | <b>8.656.415</b>       | <b>13.811.704</b>  |

Sumber: Lampiran 25

Tabel 37 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan per petani usahatani kakao yaitu Rp 9.941.010/petani sedangkan rata-rata pendapatan per petani usahatani jagung yaitu Rp 18.597.415/petani dengan selisih pendapatan usahatani kakao dan jagung per petani yaitu Rp 8.656.415/petani. Adapun rata-rata pendapatan per hektar usahatani kakao yaitu Rp 15.861.351/ha/tahun sedangkan rata-rata pendapatan per hektar usahatani jagung yaitu Rp 29.673.055/ha/tahun dengan selisih pendapatan per hektar usahatani kakao dan jagung yaitu Rp 13.811.704.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani dari usahatani kakao (sebelum alih fungsi lahan) adalah Rp 15.861.351/ha/tahun. Selanjutnya rata-rata pendapatan petani dari usahatani jagung (setelah alih fungsi lahan) sebesar Rp 29.673.055/ha/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa alih fungsi lahan kakao menjadi lahan jagung berdampak positif terhadap pendapatan petani

karena pendapatan usahatani kakao (sebelum alih fungsi lahan) lebih kecil dari pendapatan usahatani jagung (setelah alih fungsi lahan), sehingga **hipotesis tiga diterima**.

Hasil penelitian yang diperoleh tersebut sejalan dengan hasil penelitian Saragih N. A (2022) bahwa alih fungsi lahan kakao menjadi lahan jagung di Desa Sepakat Segenap, Kecamatan Semadam, Kabupaten Aceh Tenggara memberikan dampak positif terhadap pendapatan petani.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Produksi usahatani kakao sebelum alih fungsi lahan di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng selama satu tahun rata-rata 430 Kg/Petani atau rata-rata 686 Kg/Ha. Pendapatan usahatani kakao sebelum alih fungsi lahan rata-rata Rp. 9.941.000 per petani atau rata-rata Rp 15.861.351 per hektar.
2. Produksi usahatani jagung setelah alih fungsi lahan selama satu tahun/dua kali panen rata-rata produksi panen pertama 2.934 Kg/Petani atau rata-rata 4.681 Kg/Ha. Rata-rata produksi panen kedua yaitu 2.923 Kg/Petani atau rata-rata 4.663 Kg/Ha. Pendapatan usahatani rata-rata Rp 18.597.415/petani/tahun atau rata-rata Rp 29.673.055/ha/tahun.
3. Faktor ekonomi yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap motivasi petani melakukan alih fungsi lahan kakao menjadi lahan jagung adalah faktor serangan hama dan penyakit pada tanaman kakao dengan nilai indeks 93,95%. Kemudian faktor sosial yang memberikan kontribusi tertinggi adalah faktor terpenuhinya kebutuhan sekunder dari usahatani jagung dengan nilai indeks 93,49%.
4. Alih fungsi lahan kakao menjadi lahan jagung berdampak positif terhadap pendapatan petani. Pendapatan petani dari usahatani kakao sebesar Rp 15.861.351/ha/petani lebih rendah dibandingkan pendapatan dari usahatani jagung sebesar Rp 29.673.055/ha/tahun.

## **6.2 Saran**

1. Bagi petani: Kepada petani di Desa Kebo sebelum melakukan alih fungsi lahan sebaiknya memperhatikan kondisi tanaman usahatannya jika masih bisa dikembangkan atau dibudidayakan, hal yang perlu dilakukan petani yaitu lebih maksimal dalam melakukan perawatan pada usahatannya, agar memperoleh hasil produksi yang maksimal dan berkualitas, sehingga harga jual yang ditawarkan merupakan harga jual tertinggi dipasaran.
2. Bagi peneliti: Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengkaji indikator-indikator lain selain dari indikator faktor ekonomi dan faktor sosial agar memberikan edukasi kepada para petani khususnya petani kakao dan petani jagung.